



KOMUNITAS, BUKU, DAN MASA LALU: PROSES KREATIF PENGARANG INDONESIA TIMUR FINALIS LIMA BESAR KUSALA SASTRA KHATULISTIWA 2019

COMMUNITY, BOOKS, AND THE PAST: THE CREATIVE PROCESS OF EASTERN INDONESIAN AUTHORS TOP FIVE FINALISTS OF THE KUSALA SASTRA KHATULISTIWA 2019

Rahmat Sulhan Hardi & Made Suyasa

Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

Email: sulhanhardi@gmail.com; kadeksuyasa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.51817/susastra.v13i2.163>

Abstract

This research aims to find out Arianto Adipurwanto's creative process in writing Bugiali which led him to become a finalist in the top five of the 2019 Equatorial Literature Collection. This research is a qualitative descriptive research. The data source is in the form of interviews with resource persons and a collection of Bugiali short stories. Data collection was carried out by interview techniques. Data analysis uses qualitative descriptive which consists of selecting, reducing, presenting, and drawing conclusions. The results of the study show that the birth of short stories in Bugiali cannot be separated from the past story, reading materials, and the role of the Komunitas Akarpocon Mataram and the figure of Kiki Sulistyo who became Adipurwanto's mentor in helping him write. Thus, a supportive environment and mentors help novice writers in developing their competence in writing literary works.

Keywords: creative process, writing, short stories, Bugiali

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kreatif Arianto Adipurwanto dalam menulis Bugiali yang mengantarkannya menjadi finalis lima besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2019. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data berupa wawancara dengan narasumber dan kumpulan cerpen Bugiali. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yang terdiri atas memilih, mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan lahirnya cerpen-cerpen dalam Bugiali tidak dapat dipisahkan dari kisah masa lalu, bahan bacaan, dan peran Komunitas Akarpocon Mataram dan sosok Kiki Sulistyo yang menjadi mentor Adipurwanto dalam membantunya menulis. Dengan demikian, lingkungan dan mentor yang mendukung membantu penulis pemula dalam mengembangkan kompetensinya dalam menulis karya sastra.

Kata kunci: proses kreatif, menulis, cerita pendek, Bugiali

1. PENDAHULUAN

Sastra Indonesia Timur memiliki kekayaan naratif yang unik dan mencerminkan kekhasan budaya lokal yang beragam. Dari tradisi lisan hingga sastra modern, para sastrawan dari wilayah ini menampilkan perspektif khas yang dipengaruhi oleh sejarah, adat istiadat, dan kondisi sosial masyarakat setempat. Namun, studi tentang proses kreatif kepenulisan sastra di kalangan sastrawan Indonesia Timur masih relatif terbatas dibandingkan dengan kajian sastra di wilayah lain di Indonesia.

Bugiali merupakan kumpulan cerpen dari seorang penulis Lombok bernama Arianto Adipurwanto (AA). Kumpulan cerpen ini terdiri atas 20 kisah. *Bugiali* ditulis sejak tahun 2015 dan diterbitkan pada tahun 2018 oleh Pustaka Jaya bekerja sama dengan Studiohanafi. Cerpen-cerpen AA telah disiarkan di pelbagai surat kabar dan situs online. Tahun 2017, AA diundang mengikuti Literature & Ideas Festival (LIFE's) di Salihara, Jakarta. Buku kumpulan cerpennya yang berjudul *Bugiali* masuk dalam lima besar finalis Kusala Sastra Khatulistiwa 2019.

Kusala Sastra Khatulistiwa (KSK) adalah sebuah ajang penghargaan bagi dunia kesusastraan Indonesia yang didirikan oleh Richard Oh dan Takeshi Ichiki dan mulai dilaksanakan sejak tahun 2001. Acara ini sebelumnya bernama Khatulistiwa Literary Award, tetapi berganti nama sejak tahun 2014. Pemenang KS didasarkan pada buku-buku puisi dan prosa yang terbit dalam kurun waktu 12 bulan terakhir, yang kemudian diseleksi secara ketat oleh para dewan juri independent.

Bugiali (Adipurwanto, 2018) merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh sastrawan Indonesia Timur. Sastra Indonesia Timur memiliki kekayaan naratif yang unik dan mencerminkan kekhasan budaya lokal yang beragam. Dari tradisi lisan hingga sastra modern, para sastrawan dari wilayah ini menampilkan perspektif khas yang dipengaruhi oleh sejarah, adat istiadat, dan kondisi sosial masyarakat setempat. Namun, studi tentang proses kreatif kepenulisan sastra di kalangan sastrawan Indonesia Timur masih relatif terbatas dibandingkan dengan kajian sastra di wilayah lain di Indonesia.

Proses kreatif dalam kepenulisan sastra merupakan aspek penting dalam memahami bagaimana seorang sastrawan menggali ide, mengembangkan narasi, dan merepresentasikan budaya dalam karya mereka. Berbagai faktor dapat memengaruhi proses ini, seperti pengalaman pribadi, lingkungan sosial, mitologi lokal, serta bahasa dan dialek yang digunakan.

Menulis secara simultan dibentuk dan diikat oleh dua hal; karakteristik, kapasitas, dan variabilitas masyarakat di mana itu terjadi *dan* oleh karakteristik kognitif, kapasitas, dan perbedaan individu yang memproduksinya. Perkembangan menulis adalah konsekuensi dari partisipasi dalam komunitas menulis dan perubahan individu dalam kemampuan menulis yang berinteraksi dengan faktor biologis, neurologis, fisik, dan lingkungan (Graham, 2018).

Proses kreatif melibatkan lebih dari komponen kognitif saja (Botella, Zenasni, & Lubart, 2011) dan tidak secara eksklusif berbasis individu. Orang kreatif tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya atau situasi tertentu dan model proses kreatif yang memadai perlu mempertimbangkan ciri-ciri dunia sosial dan material.

Jung (1985) melihat proses kreatif sebagai proses yang impersonal. Para pengarang bukan mengekspresikan emosinya melainkan membebaskan dirinya dari emosinya. Berbeda dengan Jung, Maslow (1962) menyatakan bahwa kebutuhan kreatif merupakan suatu kebutuhan untuk aktualisasi diri. Ia berpendapat bahwa aktualisasi diri ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan di bawahnya sudah terpenuhi, yakni kebutuhan dasar hidup yang kreatif hanyalah menjadi hak para orang kaya, atau setidak-tidaknya kaum *elite* dalam masyarakat. Oleh karena itu, perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat perlu ditingkatkan apabila ingin meningkatkan kreativitas masyarakat.

Pada dasarnya, setiap orang memiliki potensi berpikir kreatif. Akan tetapi, perkembangan potensi itu dipengaruhi oleh dua faktor: lingkungan dan kebiasaan (Hasanah & Siswanto, 2014). Lingkungan meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang berpengaruh dalam menyediakan stimulus bagi seseorang untuk berpikir kreatif. Kebiasaan merupakan tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus karena suatu hal (stimulus dari lingkungan) yang direspon. Pembentukan kebiasaan ditentukan oleh lingkungan, keduanya saling berkaitan. Seseorang yang tinggal dalam lingkungan yang kondusif untuk berpikir kreatif akan biasa berpikir kreatif. Dengan demikian, kebiasaan berpikir kreatif dibentuk oleh lingkungan. Untuk membentuk kompetensi berpikir kreatif, seseorang

perlu memiliki tiga hal: memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan perubahannya, memiliki minat untuk mencermati atau menganalisis lingkungan dan perubahannya, serta memiliki hasrat untuk ikut menyelesaikan masalah yang timbul berdasarkan analisis tersebut.

Maslow (1962) menyatakan bahwa kreativitas berhubungan erat dengan aktualisasi diri. Aktualisasi diri terjadi apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu dalam mengaktualisasi atau mewujudkan potensinya. Maslow juga menyatakan bahwa aktualisasi diri merupakan karakteristik yang fundamental, suatu potensialitas yang ada pada semua manusia saat dilahirkan, tetapi sering hilang, terhambat atau terpendam dalam proses “pembudayaan”.

Kreativitas dalam dunia seni mengacu pada orisinalitas ide atau penemuan bentuk yang dihubungkan dengan deviasi dan *foregrounding* yang biasanya berhubungan dengan penciptaan puisi dan prosa fiksi. Kreativitas bagi sastrawan adalah penemuan sambil berjalan. Sastrawan boleh merencanakan apa yang akan ditulis, membuat kerangka cerita, menyiapkan resep mengenai apa yang harus diucapkan oleh para tokohnya, dan lain-lain. Apabila pengarang hanya sekadar tukang, dan dengan demikian tidak terlibat dalam proses kreatif, maka dia dapat mengembangkan apa yang akan ditulisnya sesuai dengan rencananya. Akan tetapi sastrawan yang benar-benar sastrawan akan tertipu oleh oleh rencananya sendiri. Rencana hanyalah mekanisme kerja, bukannya penemuan (Hasanah & Siswanto, 2014).

Kegiatan yang dilakukan sastrawan dalam berproses kreatif ternyata beragam. Sebelum menulis, Atmowiloto (2009) suka berpetualang untuk mendapatkan bahan tulisannya. Navis (2009) banyak membaca buku atau karya sastra lain, menonton film, mendengar cerita atau mengamati tingkah laku orang sekitar. Pada saat menulis, Dini (2009) tidak mau diganggu oleh kesibukan-kesibukan sehari-hari, hingga ia meminta izin keluarganya untuk menyendiri. Darma (2009) bisa menulis dalam keadaan yang enak untuk menulis. Hadi (2009) lebih suka mengarang pada saat hujan atau di tepi kolam.

Lubis (1981: 535) menegaskan bahwa orang hanya mengarang jika ada sesuatu di dalam jiwanya yang mendesak-desak, memaksanya mengambil pena, potlot, atau mesin tik, kertas, dan menulis. Bekal ini saja masih harus ditunjang dengan teknik mengarang. Sinyalemen ini menyerukan bahwa proses kreatif memang butuh professionalitas, butuh acuan yang jelas.

Setiap pengarang memiliki proses kreatif yang berbeda, hal ini bergantung pada keinginan dan kemampuan pengarang. Toer (2009: 1) berpendapat bahwa proses kreatif merupakan pengalaman pengarang yang sifatnya sangat pribadi. Sumardjo (2007: 69-71) menjelaskan bahwa seorang pengarang telah menyadari apa yang akan ia tulis dan bagaimana menuliskannya. Apa yang ditulis adalah munculnya gagasan tersebut adalah soal banyaknya tulisan. Soal bentuk tulisan inilah yang menentukan syarat teknik penulisan.

Wellek & Warren (2014) berpendapat bahwa proses kreatif meliputi seluruh tahapan, dimulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan suatu karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Sementara itu, Sumardjo (2007: 69-73) mengemukakan bahwa tahapan proses kreatif pengarang terbagi menjadi lima tahapan, sebagai berikut: (1) tahap persiapan, (2) tahap inspirasi, (3) tahap inkubasi, (4) tahap penulisan, dan (5) tahap revisi. Dalam menjalani proses kreatif, seorang pengarang akan mengalami proses yang berbeda dengan pengarang lainnya. Hal ini terjadi karena proses kreatif bersifat individual. Begitu pun dengan karya sastra yang dihasilkan. Secara umum, proses yang dilalui penulis (sastrawan) bisa dikelompokkan menjadi empat, yaitu prapenulisan, penulisan, penulisan kembali, dan publikasi (Hasanah & Siswanto, 2014:4). Tahapan menulis yang lebih rinci dikemukakan Tompkins (1994: 182) yaitu pra-menulis, penulisan draf, revisi, penyempurnaan, dan publikasi.

Wallas (1982) menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu *pertama*, persiapan. Pada tahap ini, seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain, dan sebagainya. *Kedua*, inkubasi. Pada tahap ini, individu melepaskan diri untuk sementara dari masalah. Dalam arti, ia

tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeramnya” dalam alam prasadar. Tahap ini penting artinya dalam proses timbulnya inspirasi yang merupakan titik mula dari suatu penemuan atau kreasi baru yang berasal dari daerah prasadar. *Ketiga*, iluminasi. Pada tahap ini, pengarang menemukan momen “aha!” karena menemukan inspirasi atau gagasan baru. *Terakhir*, yang keempat, verifikasi. Pada tahap ini, ide atau kreasi baru itu dikritisi dan diuji.

Poincare (Lubart, 2001) berpendapat bahwa proses kreatif dimulai dengan kerja sadar pada satu masalah. Ini diikuti oleh pekerjaan bawah sadar, yang jika berhasil, menghasilkan “penerapan mendadak”. Kemudian fase lain dari kerja sadar mengikuti “untuk membentuk hasil inspirasi ini”, untuk mengeksplorasi konsekuensinya, untuk memformalkan dan memverifikasi ide.

Pertimbangan terkait masih relevannya kajian tentang proses kreatif, terlebih sangat jarangnya kajian yang mengangkat proses kreatif sastrawan Indonesia Timur, khususnya Lombok, menjadikan kajian tentang proses kreatif salah seorang sastrawan yang telah berhasil menjadi finalis KSK menjadi layak untuk dilakukan. Oleh sebab itu, tulisan ini akan mencoba mengungkap proses kreatif Adipurwanto dalam menulis *Bugiali*.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 2012:28). Penelitian ini memberikan perhatian terhadap data alamiah yang berhubungan dengan proses kreatif dan faktor-faktor yang memengaruhi Adipurwanto dalam menulis kumpulan cerpen *Bugiali*.

Subjek penelitian adalah proses kreatif Arianto Adipurwanto dalam menulis cerita-cerita pendek yang terangkum dalam kumpulan cerpen *Bugiali*. Sumber data berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah wawancara dengan Arianto Adipurwanto dan kumpulan cerpen *Bugiali*. Wawancara digunakan untuk mendapatkan pernyataan narasumber mengenai proses kreatif dan faktor-faktor yang memengaruhi dalam menulis *Bugiali*. Sumber data sekunder didapatkan dari buku-buku, artikel dalam jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Komunitas Akarpohon Mataram dalam Proses Kreatif Menulis *Bugiali*

Arianto Adipurwanti (AA) lahir di Selebung, Lombok Utara, 1 November 1993. Ia menyelesaikan pendidikan tinggi strata satu pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mataram. Adipurwanto belajar dan bergiat di Komunitas Akarpohon Mataram (KAM) sejak tahun 2015. Perkenalannya dengan KAM tidak bisa dilepaskan dari dua hal. Pertama, perkenalannya secara tidak langsung dengan Kiki Sulistyo (KS) setelah ia mengirimkan cerita pendeknya yang berjudul “Tukang Cukur” ke Suara NTB. Dari sana, Adipurwanto dan Sulistyo yang pada saat itu menjadi redaktur sastra di Suara NTB mulai berkomunikasi. Kedua, saat Adipurwanto bertemu secara langsung dengan Sulistyo di rumah Tjak S. Parlan (TSP) atas ajakan Roni Fernandez (RF) yang sama-sama tergabung dalam UKM Media Universitas Mataram.

Perkenalan pertama saya sama Akarpohon itu diawali dengan saya mengirim karya ke Suara NTB. Dulu ada rubrik sastra di suara NTB sekitar tahun 2015. Redakturnya itu Mas Kiki. Redaktur sastranya waktu itu. Saya ngirim cerpen ke sana, judulnya “Tukang Cukur”. Kebetulan suatu hari Mas Kiki hubungi saya.

(wawancara dengan Adipurwanto)

Untuk meningkatkan kemampuannya dalam menulis, AA dibantu KS dengan cara mengarahkannya pada bahan bacaan yang bagus. Selain itu, KS memiliki banyak memiliki

buku yang sangat membantu AA dalam memenuhi kebutuhan buku yang bagus untuk modal dalam menulis.

Di KAM, AA berpendapat bahwa KS sangat berperan dalam membantu dan menentukan bahan bacaan apa yang cocok bagi anggota KAM. Dalam menentukan buku yang cocok untuk anggota KAM, KS menganalisis potensi dan kelemahan anggota. Dari sana, KS kemudian memberikan mereka bahan bacaan yang cocok untuk membantu mereka dalam meningkatkan kualitas tulisannya.

“Yang pertama itu kan mengarahkan bacaan yang bagus. Mas Kiki punya buku-buku itu. Jadi dia meminjamkan langsung. Kemudian setelah itu minta rekomendasi buku apa? Pada awal-awalnya penulis-penulis, masing-masing kami beda-beda kecenderungannya. Misalnya saya agak lokal diarahkan ke bacaan-bacaan misalnya Trianto Triwikromo gitu.” (hasil wawancara)

Bagi AA, buku-buku yang direkomendasikan oleh KS adalah buku-buku yang yang sangat membantunya dalam proses kreatif menulis AA. Ia yakin bahwa buku-buku yang direkomendasikan oleh KS pastilah buku yang penting buatnya.

Dialog-dialog khas Sasak yang muncul pada cerpen-cerpen AA terjadi setelah ada obrolan KS dan AA terkait *setting* yang seringkali tidak sesuai dengan dialog dalam cerpen, “Kenapa tidak pernah ada cerpen yang sesuai dengan settingnya?” Misalnya, setting Sasak dialognya bisa Jakarta. Hal itu yang membuat AA untuk mencoba menulis cerpen dengan *setting* Sasak dan dengan dialog ciri khas Sasak. Ia mengaku, itu bukan temuannya, tetapi temuan KS saat dirinya masih belajar menulis di KAM.

Belajar dari apa yang didapatkannya di KAM, AA berpendapat bahwa kegiatan menulis menjadi berat dan melelahkan karena penulis menuliskan sesuatu yang tidak diketahuinya. Itu adalah sebuah masalah. Masalah itu akan teratas ketika seseorang menulis sesuatu yang diketahuinya. Dengan begitu, menulis menjadi lebih ringan.

b. Modal Menulis

Dalam buku Kumpulan cerpen berjudul Bugiali, AA lebih banyak menulis tentang ibu sendiri, persoalan diri sendiri, detail-detail yang ada di sekitar. Hal itu dirasa lebih ringan dibandingkan harus menulis yang jauh, yang tinggi, yang kurang dekat dengan kehidupannya. Menulis memang tidaklah mudah, tapi dengan menulis hal-hal yang dekat dan yang diketahui, hal itu akan membuat proses menulis menjadi lebih ringan.

Menurut AA, siapapun perlu diberi kesempatan untuk menulis sesuatu yang dekat dengan mereka. Orang bisa saja menulis yang jauh. Tetapi orang harus memiliki bekal untuk menggali informasi yang sebanyak-banyaknya tentang sesuatu itu. Orang bisa saja menulis hal-hal yang jauh dari dirinya, akan tetapi sebaiknya itu dilakukan setelah dia mampu menulis yang dekat dari dirinya.

Untuk menulis yang berbobot dan tidak klise, menurut apa yang didapatkannya di Akarponoh, setidaknya ada empat modal kepenulisan: (1) membaca, (2) pengalaman, (3) imajinasi, dan (4) kepengrajinan.

“Ada empat modal kepenulisan: membaca (pengetahuan), pengalaman, imajinasi, dan kepengrajinan.” (hasil wawancara)

Menurut AA, sejak awal 2015 ia menulis cerita pendek yang menurutnya bagus, tetapi sebenarnya jelek. Cerita-cerita yang ditawarkannya penuh dengan kritik-kritik sosial tentang negara, tentang masyarakat kecil di ibukota, tentang kemiskinan, dan tema-tema sejenis yang sebenarnya klise dan ia sendiri pun tidak mengerti.

Ia mengaku hal itu terjadi karena bahan bacaan bagus yang dibacanya sangat terbatas. Ia tidak dekat dengan bahan-bahan bacaan yang berkualitas. Bacaan-bacaan yang dibacanya terbilang sedikit seperti hanya mengandalkan pada buku puisi Taufik Ismail, bacaan-bacaan

pop karangan Tere Liye dan Liliana Tan. Pada akhirnya karya-karya yang dihasilkan tidak jauh seperti apa yang dibacanya.

Hingga pada suatu malam ia merasa menemukan pencerahan menulis saat kelas menulis yang diselenggarakan KAM. Saat sesi diskusi, ia menceritakan tentang kampung halamannya dulu yang bernama Lelenggo. Mendengar cerita itu, KS yang menjadi mentor merasa cerita AA tentang Lelenggo adalah cerita yang sangat bagus. Belum pernah ada yang menulis cerita tentang Lelenggo. Cerita itu menurut KS adalah cerita yang autentik, orisinal karena hanya dalam diri AA. Hal itu membuat Arianto akhirnya sadar. Peristiwa-peristiwa di Lelenggo yang dianggapnya tidak bagus ternyata dapat menjadi bahan cerita yang menarik untuk orang lain.

Nah saya cerita tentang kampung saya sendiri ke Mas Kiki. Peristiwa yang tidak pernah saya anggap bagus sebelumnya. Pada saat menulis ndak pernah saya berkunjung ke sana untuk menulisnya. Ke ingatan itu. Saya ceritakan tentang nenek saya yang sakit di hutan di kampung lama saya. Dan, harus diusung dengan kerero, dengan bakul besar. Beberapa laki-laki dengan galah bambu. Harus menyeberangi sungai, karena dia sakit dan diobati di desa. Dan Mas Kiki ternyata, "Ini baru cerita bagus." Dan itu ndak pernah ada yang menulis tentang itu. Karena itu kan otentik, orisinal hanya karena dalam diri kita. Akhirnya saya sadar gitu. Nah, itu yang harusnya saya tulis. hasil wawancara dengan AA)

Tidak berselang lama dari kejadian itu, AA kemudian mencoba menulis ceritanya. Ia menceritakan bagaimana ia duduk berjam-jam di Gedung Pustik Universitas Mataram. Saat menulis, ia memikirkan betul apa yang menarik untuk ditulis. Akhirnya ia berhasil menulis sebuah cerpen yang berjudul "Pandea". AA kemudian membawa cerpen itu ke KS. Di luar dugaan, KS ternyata sangat takjub dengan cerpen "Pandea" dan mengizinkan AA untuk menambahkan informasi "bergiat di Komunitas Akarpocon Mataram" pada biodata penulis yang akan dikirimkannya ke media massa.

Kemampuannya menulis cerpen "Pandea" tidak bisa dilepaskan dari bantuan KS yang memberikan asupan bacaan padanya. Salah satunya adalah karya John Steinbeck yang berjudul Amarah. Buku bacaan itu yang dianggap sangat baru bagi AA. Ia belajar menuliskan tentang hal-hal yang kecil dari buku itu. Dari Steinbeck ia belajar dan menemukan gaya penceritaan yang mengangkat hal-hal yang kecil dengan detail. Detail-detail penceritaan itu kemudian diperaktikkan AA pada cerpennya yang berjudul "Pandea". Ia menulis bagaimana abu tungku itu naik, bagaimana asap, bagaimana air itu turun dari kocor. Ia menulis detail-detail yang sangat kecil pada cerpen "Pandea".

"Pada akhirnya saya menulis cerpen Pandea. Dengan sangat subjektif dengan mengingat pengalaman sangat personal pada saat itu. Tapi mas kiki juga sebelum itu memberi asupan bacaan. Waktu itu saya baca John Steinbeck yang Amarah. Saya belajar dari buku yang sangat baru bagi saya itu. Tentang bagaimana menulis hal-hal kecil. Nah, di situ di buku John Steinbeck saya belajar saya meneukan ternyata semut yang melewati seorang yang terbaring, seorang kakek-kakek sakit di adegan buku itu. Ada kain kan yang membungkus kakek itu. Ada lipatan-lipatan kainnya dan ada seekor semut yang yang kesusahan melewati lipatan-lipatan kain itu. Wah itu, kok bisa hal yang sekecil itu ditulis dalam karya ini? Akhirnya saya praktikkan tentang detail-detail itu ke Pandea itu. Jadi saya nulis bagaimana abu tungku itu naik, gimana asap, gimana air itu turun dari kocor. Itu ada di cerpen. Saya menulis persis seperti detail-detail yang paling kecil." (hasil wawancara dengan AA)

c. Kenangan masa lalu

AA mengangkat kenangan, pengalaman-pengalaman masa kecil, dan pengalaman-pengalaman orang-orang di sekitarnya sebagai bahan tulisannya. Cerita-ceritanya berpusat pada "Saya" dan apa yang ada di sekitarnya. Tetapi menurutnya itu terbatas. Ia berpendapat

bawa salah satu kekurangan penulis yang menulis hanya berdasarkan pada pengalaman adalah penulis itu akan kehabisan bahan untuk ditulis. Tak jarang, ia melakukan perjalanan dan berbincang dengan orang lain untuk mendapatkan bahan tulisan.

Bahan cerpen “Suara dari Puncak Bukit” adalah pengalaman. Mulai dari peristiwa. Modalnya adalah ingatan kecil. Cerpen “Malam Ketika Naq Colaq Diusung dengan Keraro Meninggalkan Lelenggo” adalah cerpen yang sebenarnya berhubungan dengan cerpen “Mantra” dan “Suara dari Puncak Bukit”. Tokoh-tokohnya berasal dari realitas. Pada cerpen “Pemburu Musang”, modalnya adalah realitas yang dibuat fiksi.

Pada cerpen “Bagindali”, Bagindali adalah tokoh fiksinya Bugiali dalam realitas. Dalam kehidupan nyata, Bugiali selalu berkata bahwa dia mempunyai pendamping yang bernama Bagindali. “Saya nomor satu Bugiali, nomor dua Bagindalia” kata AA yang mencoba menirukan Bugiali. Cerpen yang berjudul “Mur Monjet” sebenarnya adalah nama sebuah bukit. Cerpen ini berhubungan dengan Bugiali.

d. Melakukan perjalanan untuk menemukan inspirasi cerita

Dalam prosesnya mencari inspirasi, tidak jarang AA melakukan perjalanan. Perjalanan yang dilakukan AA adalah perjalanan yang berikut di sekitar tempat tinggalnya di Kabupaten Lombok Utara (KLU). Meski melakukan perjalanan hanya di wilayah KLU, tempat itu cukup luas dan memiliki keunikan yang sangat menarik untuk ditulis. Misalnya ada sebuah kampung yang sangat diyakini orang-orangnya jago sihir. Sampai ditakuti hingga saat ini. Itu bisa menjadi bahan fiksi. Kampung itu di-Lelenggo-kannya.

Contoh tulisan yang berasal dari pengalaman orang lain adalah cerpen “Rumah Bangkai”. Menurutnya, itu adalah pengalaman dari teman dari Lombok Tengah. Si temannya itu bercerita bahwa ibunya tidak bisa berdagang di kampungnya karena ada mitos di kampung itu bahwa orang yang berdagang di kampung itu tidak akan bisa berhasil karena kampung itu diapit oleh kuburan di keempat sudutnya.

AA membawa peristiwa yang di luar kampungnya itu ke Lelenggo. Peristiwa apapun yang berasal dari mana pun akan dikembalikan ke kehidupan Lelenggo. Dunia yang luas itu dikembalikan ke Lelenggo. Menurutnya, itu adalah strategi agar modal menulis yang berbasis pada pengalaman itu tidak habis. Ia berpikir dan mengasumsikan jika semua tempat ini pada awalnya adalah Lelenggo dan menurutnya itu tidak mengada-ada dalam fiksi.

“Peristiwa di mana pun dia akan kembali ke kehidupan saya. Dunia yang luas itu saya kembalikan ke tempat saya. Itu strategi biar ndak habis pengalaman itu. Nah, jadi bagaimana ya kalau Lelenggo ini menjadi akan sangat beragam? Saya berpikir gini. Bagaimana ya kalau semua tempat ini pada awalnya adalah Lelenggo. Jadi gitu. Kenakalan-kenakalan saya. Jadi akhirnya saya nulis juga. “Sebenarnya Lelenggo itu ada banyak sekali.” Tapi itu terkonfirmasi oleh realita. Di sini, dulu, saya dengar dari cerita para tetua itu. Karena dia rindu pada kampung halamannya, Ketika dia pergi, dia menamai tempat barunya itu dengan kampung halamannya. Jadi itu strategi saya, dia sebenarnya Lelenggo gitu dari Lelenggo yang lain, pindah ke sini dan dia menamainya dengan Lelenggo. Gitu.” (hasil wawancara dengan AA)

e. Berangkat dari kegelisahan sosial

Selain dari pengalaman, cerita-cerita, dan realitas yang dialaminya, ia juga menulis beberapa cerita yang berangkat dari pertanyaan. Misalnya cerpen yang berjudul “Puq Ijoq Mencari Tingau”. Itu hadir karena ia pada saat itu sedang senang membaca buku-buku penulis Jepang. Penulis-penulis jepang, menurutnya, sangat kuat dalam mendeskripsikan konflik batin tokoh-tokohnya. Seperti Yasonari Kawabata, Yukio Mishima, dan Ichiro Tanibaki. Ia bercerita bahwa KS pernah menyarankan untuk membaca novel Kuil Kencana karya Yukio Mishima. Cerita yang ditawarkan Yukio Mishima sangat mengejutkan bagi dirinya.

Cerpen “Puq Ijoq Mencari Tingau” adalah cerita yang mengangkat tentang konflik urusan warisan. Menurut AA, cerita itu betul-betul berangkat dari hal yang sangat remeh yaitu tungau. Konfliknya padat hanya pada pertengkaran kecil dan si tokoh terus mencari tungau di pusarnya. Itu upaya untuk meniru konflik batin yang ada pada cerita-cerita Jepang. Hal yang sama juga terjadi pada saat KS menyarankannya untuk membaca karya Juan Rulfo.

Cerpen yang berjudul “Kedatangan Jiwar” berangkat dari karakter. Berangkat dari peristiwa nyata, tetapi bukan adegan per adegan. AA menemukan karakter itu pada masyarakat. Dalam cerpen “Kedatangan Jiwar”, AA merasa gelisah pada tabiat masyarakat sekitar. Baginya cerpen ini bukan untuk mengkritik, tapi lebih kepada keinginan untuk menertawakan. Cerpen “Puq Dusaq yang Tak Kunjung Mati” adalah cerpen yang berasal dari pengalaman dan dengan nama Puq Dusaq yang nyata.

“Kedatangan jiwar: ini lain lagi. Saya itu berangkat dari karakter. Itu peristiwa nyata, tapi bukan adegan per adegan. Saya ketemu jenis tabiat tertentu di masyarakat saya. Pada akhirnya saya memasukkan itu. Jadi cerita itu ditulis karena adanya tokoh dengan karakterisasi seperti ini. Dan itu peristiwanya menyusul. Jiwar ini ada Namanya. Cuma orang dalam cerpen itu tidak seperti ituPuq Dusaq yang tak kunjung mati: ada Namanya. Dari pengalaman. Jadi itu sangat berdasar pada pengalaman buku ini. Hampir semuanya. Tapi, memantik pada awalnya. Kemudian itu berkembang dengan imajinasi kita.” (hasil wawancara dengan AA)

Cerpen yang berjudul “Upacara Pembakaran Kelor” diambil dari kehidupan nyata. Upacara Pembakaran Kelor adalah hal yang nyata di kampungnya. Hanya saja, peristiwa dan konfliknya yang diciptakannya. Upacara pembakaran kelor adalah sebuah praktik di dalam masyarakat sebagai sanksi bagi pelaku kejahatan. Misalnya kepada seseorang yang tidak mampu membayar hutang dalam kelompok banjar. Orang itu akan diberi sanksi dengan dibuatkan upacara pembakaran kelor. Upacara itu diniatkan agar orang itu tidak mendapatkan nasib baik selama sisa hidupnya. Menurut AA cerita itu adalah realitas di kampungnya. Praktik yang benar-benar terjadi.

“Upacara pembakaran kelor: nah itu, upacaranya betul-betul sama. Cuma peristiwa dan konfliknya itu belakangan. Cuman upacara pembakaran kelornya itu betulan.” (hasil wawancara dengan AA)

Pada cerpen yang berjudul “Pengisah Kesedihan”, Arianto mencoba berbicara tentang penggosip. Ia mencoba berbicara tentang dirinya sebagai cerpenis atau pencerita. Ia berbicara tentang seseorang yang selalu berhasil bercerita jika yang diceritakannya adalah cerita-cerita sedih. Cerpen yang berjudul “Empat Orang Pengangkut Kayu Telah Lama Lewat” adalah cerita yang didasari atas pengalamannya sewaktu kecil yang sering melihat empat orang pengangkut kayu. Ia tidak tahu siapa mereka. Pada saat ia menulis, ia merasa membangun sebuah dunia yang utuh dan masukkan keempat orang asing tadi ke dalamnya.

f. Pandangan terkait Ilham

Menurut pengakuan AA, ia bukan jenis penulis yang menunggu ilham dalam menulis. Ia mengaku tidak memiliki jadwal dalam menulis, akan tetapi ia memaksa diri untuk menulis setiap hari. Dalam menulis, AA tidak berangkat dari ide. Menurutnya, ia menggunakan satu potongan ingatan kecil. Dari potongan kecil itu, ia kemudian menuliskannya dan lanjut menulis dengan membiarkan jarinya menulis apa-apa yang akan terjadi selanjutnya.

Menurutnya, kebiasaan menulis seperti itu terjadi akibat kegiatan Battle yang sering diadakan oleh KAM. Saat Battle, ia dan partisipan lain akan menulis tanpa memiliki ide tulisan. Pada saat battle, semua partisipan mau tidak mau harus siap menulis dengan laptop yang menyala. Semua partisipan harus menulis sampai selesai saat battle. Entah itu baik atau

buruk, itu urusan belakangan. Yang terpenting adalah sudah berhasil menulis sebuah cerita pendek. Dengan demikian, cara untuk bisa menulis adalah dengan menulis, menulis, dan menulis. Sebagai mana pendapat Gooda (2016) bahwa “*If we teach writing, we should write*” kita harus menulis dalam mengajarkan menulis.

“Dan itu mungkin karena pada saat proses itu ada Battle dengan menulis bareng tanpa punya ide. Proses Battle itu dilakukan pada awal-awal itu (kelas menulis) sampai kemudian dirasa ini bagus kemudian diteruskan sampai sekarang. Jadi itu, semua dalam kondisi siap menulis, buka laptop, nggak ada aba-aba. Pada awal-awalnya battle, tidak ada kecenderungan nulis sampai jam berapa, tapi ceritanya harus selesai.” (hasil wawancara dengan AA)

Kalau ia mendapatkan gangguan yang mengharuskannya untuk berhenti menulis, tetapi bayangan imajinasinya masih ada, ia akan berhenti tetapi sebelum itu ia akan menulis sedikit lagi sebagai clue. Hal itu dilakukan agar saat ia kembali menulis ia akan mengingat sampai di mana ia telah menulis.

AA merasa menulis dengan halaman atau monitor yang kosong merupakan pembuka katup dalam menulis. Ia berpendapat bahwa kepala seorang penulis tidak kosong. Terlebih lagi setelah mengalami proses membaca karya penulis lain yang dilakukan secara terus-menerus.

“Saya rasa, menulis dengan halaman atau monitor yang kosong itu hanya sebagai pembuka katup saja sebenarnya. Kepala kita nggak kosong kalau saya pikir karena proses membaca terus-menerus kan dan pada saat proses membaca itu, saya akan ingat juga hal lain. Akan punya bayangan-bayangan cerita seperti apa. Karena itu saya akan membawa buku kecil ke mana pun saya pergi. Setelah ada kesadaran seperti itu. Kemudian apa saja itu saya catat di situ. Bisa jadi saat proses menulis, secara fisik kosong tapi mungkin apa yang ditabung itu bisa jadi itu yang muncul. Jadi prosesnya ndak berhenti. Hanya menulis itu sebagai salurannya.” (hasil wawancara dengan AA)

AA biasanya membawa buku kecil ke mana pun ia pergi. Ia akan mencatat hal-hal yang menarik di buku itu. Ia menabung hal-hal menarik untuk bahan ceritanya. Menurutnya, bisa saja saat proses menulis secara fisik kosong, tetapi tidak menutup kemungkinan apa yang ditabung itu bisa muncul kembali.

Bagi AA, menulis merupakan upaya untuk meneruskan kembali kehidupan masa lalu yang terputus dengan cara yang berbeda. Ia melakukannya karena merasa tidaklah mungkin untuk melanjutkan masa lalu yang telah lewat. Namun dengan menulis fiksi, ia percaya bisa melanjutkan masa lalunya yang sempat terpotong. Hal itulah yang membuat menulis menjadi menyenangkan.

“Perbedaan mendasarnya kalau dulu pas sebelum ketemu mas kiki, saya menulis seperti ingin mengubah sesuatu gitu. Oh ini harusnya gini. Sekarang udah nggak gitu. Sekarang saya ingin menyampaikan ada yang kayak gini gitu. Dia juga menjadi penting untuk melengkapi gitu. Yang saya renungkan itu gini, Ketika tidak tidak menulis, sepertinya semua berlalu di permukaan gitu. Misalnya, ketemu orang, selesai. Setelah menulis, detail-detailnya menjadi sangat penting. Misalnya tadi saya bertemu orang menyadap nira yang kotor. Setelah menulis itu justru menjadi penting. Kemudian dia menjadi satu kesatuan yang melengkapi diri kita. tanpa menulis, kita kan hanya seperti ini.

Tulisan-tulisan yang dulu Ketika dibaca akan menjadi lucu gitu. Keinginan kayak gitu jadi yang bikin aktivitas menulis itu susah berhenti. Kalau menulis itu yang bikin ngerasa harus nulis lagi karena hal-hal di sekitar. Karena efek yang dia sebabkan. Misalnya Ketika sudah lama ndak nulis, kemudian saya ketemu sebuah peristiwa,

peristiwa itu jadi terasa sangat menarik ini ditulis. Jadi peristiwa itu yang membuat, mendorong untuk menulis lagi. Entah sekadar nulis di facebook atau di mana.” (hasil wawancara dengan AA).

Dengan menulis masa lalunya pada karya sastra, ia bisa melihat kembali masa lalu yang telah lewat. Ia mengaku bahwa ada kejutan-kejutan yang membuat proses menulis itu nikmat, misalnya seperti yang ia rasakan pada cerpen “Kisah-kisah yang hanyut di sungai keditan”. Dulu waktu ia tinggal di kampung di dalam hutan. Ia sering ke desa, di sana ia berbelanja. Pada saat panen kelapa, ia membawa kelapa itu ke desa. Di sungai, saat ke desa, ia selalu menemukan seorang yang sangat kotor sedang menyadap nira. Rambutnya acak-acakan. Tetapi ia tidak tahu persis siapa orang itu. Namun, pada saat ia menulis fiksi, ia bisa menjelaskan ke dirinya sendiri siapa orang itu tadi. Lewat cerpen yang ditulisnya, ia bisa menjelaskan tentang orang itu, tentang kesukaannya, di mana rumahnya. Padahal itu semua hanya imajinasi atau dugaan-dugaannya. Ia bahkan tidak tahu apakah orang itu masih hidup atau sudah mati saat ini.

g. Bacaan Memengaruhi Tulisan

Pada awalnya Adipurwanto (AA) tidak bisa membedakan mana peristiwa yang layak untuk ditulis dan mana yang tidak layak ditulis. Ia sering bertanya kepada KS dan salah satu sastrawan di daerahnya terkait mengapa satu peristiwa bisa dipilih sedangkan peristiwa yang lain tidak dipilih untuk ditulis.

“Pada awalnya saya tidak bisa membedakan mana peristiwa yang ditulis dan tidak ditulis. Sering saya tanyakan ke mas kiki kenapa. Sama Pak Yus juga sering saya tanyakan kenapa sekian peristiwa itu bisa kita pilih peristiwa tertentu untuk ditulis.” (hasil wawancara dengan AA)

Setelah direnungkannya, itu karena faktor bacaan. Peristiwa-peristiwa unik dan khas yang ditemukannya dalam bacaan-bacaan membantunya menjadi petunjuk untuk memilih-memilih detail yang dia sendiri tidak tahu. Peristiwa itu akan kuat melekat di ingatan. Hal yang sama terjadi ketika ia membaca buku Mahluk-Mahluk Khayali karya Jorge Luis Borges. Borges menulis tentang seekor ikan yang berenang mundur karena takut air masuk ke dalam matanya. Dengan bantuan itu dia melihat realitas. Di kampungnya, AA menemukan peristiwa/kejadian dengan pola yang sama. Yang sebelumnya tidak disadari AA seperti kepercayaan masyarakat di desanya yang percaya keberadaan mahkluk yang bernama Boroboro yang dipercaya sebagai penguasa hutan.

“Saya coba renungkan sendiri itu karena faktor bacaan kalau saya. Yang menentukan saya menjadi pembimbing, memilih peristiwa. Di dalam bacaan itu kan sudah terseleksi mana saja peristiwa-peristiwa yang baik yang bagus buat ditulis. Nah, bacaan-bacaan itu membantu menjadi petunjuk untuk memilih-memilih detail entah apa. Dan saya rasa itu memang betul-betul kebutuhan utama saat menulis. Ketika saya sering keliling jalan-jalan. Kejelian untuk melihat apa yang ditulis dari cerita sekian banyak orang itu kan, wah ini pasti menarik untuk ditulis. Dan itu ditentukan sama bacaan-bacaan saya kalau saya lihat. Kalau saya membaca bukunya Mahluk-Mahluk Khayali. Karya Jorge Borges. Ia menulis tentang seekor ikan yang berenang mundur karena takut air masuk matanya. Kok bisa gitu? Akhirnya, dengan bantuan itu saya melihat realitasnya. Dan saya menemukan peristiwa/kejadian dengan pola yang sama. Yang tadinya tidak saya lihat.” (hasil wawancara dengan AA)

Cerita-cerita dan bacaan memengaruhi AA. Baginya, bacaan-bacaan yang bermutu seperti senter yang membantu AA untuk melihat. Semakin banyak yang dibaca, akan semakin

banyak ide yang akan muncul. Hal itu membuat aktivitas membaca itu menjadi menyenangkan. Membaca dan menulis menjadi satu kesatuan. Ketika membaca, ia akan menemukan banyak peristiwa yang kemudian memantiknya untuk menulis. Itu yang membuat AA selalu menyediakan buku. Selain itu, AA merasa menjadi ketergantungan ketika mengobrol dengan siapapun. Ia merasa susah memisahkan bacaan dengan realitas. Buku dan realitas dirasanya saling mempengaruhi. Bacaan itu membuatnya memilih-milih.

Terkait sumber buku bacaan, AA mendapatkan buku dari perpustakaan Temanbaca di Mataram. Ia selalu ke Teman Baca untuk meminjam buku. Menurutnya, buku-buku yang ada di perpustakaan pemerintah tidak lengkap. Baginya, itu adalah masalah besar yang kita hadapi. Perpustakaan milik pemerintah dirasa tidak bisa menyediakan buku-buku yang betul-betul sastra yang bagus. Menurutnya, bisa saja ada penulis yang lahir karena ada satu atau dua buku yang sangat menarik buat mereka.

AA percaya bahwa menulis adalah sebuah proses berkelanjutan. Kalau pun ada karya yang yang jelek, itu hal wajar dalam prosesnya. Itu bisa memberi semangat buat penulis. Penulis-penulis yang dibacanya juga memberinya semangat. Salah satu yang ia senangi adalah Gabriel Garcia Marquez. Ia bahkan mengaku merujuk kepada realisme magis Amerika Latin yang ditulis Gabriel Marquez.

h. Tahapan Proses Kreatif

Wallas (1982) menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu *pertama*, persiapan. Pada tahap ini, seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain, dan sebagainya. *Kedua*, inkubasi. Pada tahap ini, individu melepaskan diri untuk sementara dari masalah. Dalam arti, ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeramnya” dalam alam prasadar. Tahap ini penting artinya dalam proses timbulnya inspirasi yang merupakan titik mula dari suatu penemuan atau kreasi baru yang berasal dari daerah prasadar. *Ketiga*, iluminasi. Pada tahap ini, pengarang menemukan momen “*aha!*” karena menemukan inspirasi atau gagasan baru. *Terakhir*, yang keempat, verifikasi. Pada tahap ini, ide atau kreasi baru itu dikritisi dan diuji.

Dalam proses kreatif menulis cerpen-cerpen yang terkumpul dalam *Bugiali*, *tahap preparasi atau persiapan* merupakan tahap pengumpulan informasi dan data yang dibutuhkan. Ia berupa pengalaman-pengalaman masa kecilnya pada saat masih di Lelenggo. Mengingat kembali dan atau berimajinasi terkait pengalaman pribadi maupun pengetahuan terkait pengalaman orang lain menjadi sebuah persiapan bagi Adipurwanto untuk mempersiapkannya dalam menulis cerpen.

Pada tahapan kedua proses kreatif, yaitu inkubasi, pengalaman, pengetahuan, dan imajinasi tadi diendapkan yang biasanya berlangsung selama beberapa hari. Setelah itu, penulis pemula sampai pada tahap ketiga yaitu iluminasi yaitu pencerahan tentang apa yang ingin ditulisnya. Pada tahapan ini, Adipurwanto menuliskan karya sastranya langsung di depan laptop. Mereka mulai menulis dari ingatan masa lalu atau cerita yang didengar. Adipurwanto menulis hingga draft pertama itu selesai. Setelah selesai, ia kemudian meninggalkannya untuk beberapa waktu.

Tahap berikutnya adalah tahap verifikasi. Pada tahap ini penulis melakukan verifikasi atau penyuntingan pada tulisannya. Pada tahap ini, Adipurwanto melakukan penyuntingan secara mandiri. Setelah anggota menganggap tulisannya telah selesai dan layak untuk dikirimkan ke media massa, kini sampailah tahap proses kreatif pada tahapan publikasi (Hasanah & Siswanto, 2014). Pada tahapan ini, anggota mengirimkan naskahnya kepada media massa yang cocok dengan gaya dan topik tulisan yang diangkat.

4. SIMPULAN

Bugiali adalah buku kumpulan cerpen pertama tentang Sasak yang menjadi finalis lima besar Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2019. Lahirnya cerpen-cerpen dalam *Bugiali* tidak dapat dipisahkan dari kisah masa lalu, bahan bacaan, dan peran Komunitas Akarpohon Mataram dan sosok Kiki Sulistyo yang menjadi mentor Adipurwanto dalam membantunya menulis. Dengan demikian, bahan bacaan yang berkualitas, lingkungan dan mentor yang tepat dapat membantu penulis pemula dalam mengembangkan kompetensinya dalam menulis karya sastra.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adipurwanyo, A. (2018). *Bugiali*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Atmowiloto, A. (2009). Pengalaman menulis dan proses kreatif. Dalam Pamusuk Eneste (ed.). *Proses kreatif: mengapa dan bagaimana saya mengarang jilid 2*, hlm. 217-227. Jakarta: KPG
- Botella, M., Zenasni, F., & Lubart, T. I. (2011). A dynamic and ecological approach to the artistic creative process in arts students: An empirical contribution. *Empirical Studies of the Arts*, 29(1), 17–38.
- Darma, B. (2009). Mulai dari tengah. Dalam Pamusuk Eneste (ed.). *Proses kreatif: mengapa dan bagaimana saya mengarang jilid 2*, hlm. 151-161. Jakarta: KPG
- Dini, N.H. (2009). Naluri yang mendasari penciptaan. Dalam Pamusuk Eneste (ed.). *Proses kreatif: mengapa dan bagaimana saya mengarang jilid 2*, hlm. 133-150. Jakarta: KPG
- Gooda, T. (2016). If we teach writing, we should write, *English in Education*, 50:3, 270-279, DOI: 10.1111/17548845.2016.11912578
- Graham, S., Liu, X., Talukdar, J, dkk. (2017). Reading for Writing: A Meta-Analysis of the Impact of Reading Intervention on Writing. *Sage Journal*. Vol. 88, 2. <https://doi.org/10.3102/0034654317746927>
- Graham, S. (2018) A revised writer(s)-within-community model of writing. *Educational Psychologist*, 53:4, 258-279, DOI: 10.1080/00461520.2018.1481406
- Graham, S. (2019). Changing how writing is taught. *Review of Research in Education*, March 2019, Vol. 43, pp. 277–303 DOI: 10.3102/00/91732X12125
- Graves, D. H. (1978). *Balance the basic: let them write*. New York: Ford Foundation
- Guilford, J.P. (1982). “Traits of creativity”. Dalam Vernon (ed.). *Creativity*. Hlm. 167-188. Victoria: Penguin Books Australia
- Guillaumier, C. (2016). Reflection as creative process: Perspectives, challenges and practice. *Arts & Humanities in Higher Education*. 2016, Vol. 15(3–4) 353–363. DOI: 10.1177/1474022216647381
- Hadi, A. (2009). Catatan-catatan seorang penyair. Dalam Pamusuk Eneste (ed.). *Proses kreatif: mengapa dan bagaimana saya mengarang jilid 1*, hlm. 227-243. Jakarta: KPG
- Hasanah, M. & Siswanto, W. (2014). *Mengenal proses kreatif sastrawan Indonesia*. Malang; Cakrawala Indonesia
- Jung, C. (1985). Psychology and literature. Dalam Brewster Ghiselin (ed.). *The creative process*. Hlm. 217-232. Berkeley: University of California Press
- Lubart, T. I. (1999). Componential models. In M. A. Runco, & S. R. Pritzker (Eds.), *Encyclopaedia of creativity*, Vol. 1. (pp. 295–300) New York: Academic Press.
- Lubart, T. (2001). Models of the creative process: past, present, and future. *Creativity Research Journal*, 13:3-4, (295-308)
- Maslow, A. H. (1962). Creativity in self-actualizing people. In A. Maslow, *Toward a psychology of being* (127–137). D Van Nostrand. <https://doi.org/10.1037/10793-010>

- Navis, A.A. (2009). Proses penciptaan. Dalam Pamusuk Eneste (ed.). *Proses kreatif: mengapa dan bagaimana saya mengarang jilid 2*, (63-88). Jakarta: KPG
- Sumardjo, J. (2007). *Catatan kecil tentang menulis cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toer, P.A. (2009). “Perburuan dan keluarga gerilya”. Dalam Pamusuk Eneste (ed.). *Proses kreatif: mengapa dan bagaimana saya mengarang jilid 1*, hlm. 1-25. Jakarta: KPG
- Tompkins, G. E. (1994). *Teaching writing: balancing process and product*. New York: Macmillan College Publishing Company
- Viramontes, A. (2008). Toward Transcendence: A Creative Process of Performative Writing. *Cultural Studies; Critical Methodologies*, Vol. 8, No 3, August 2008 337-352 DOI: 10.1177/1532708608321505. Sage Publications
- Wallas, G. (1982). “The art of thought”. Dalam Vernon (ed.). *Creativity*. hlm. 91-97. Victoria: Penguin Books Australia
- Wellek & Warren. (2014). *Teori kesusastraan* (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia